

JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT DALAM KEPERAWATAN

PENINGKATAN PENGETAHUAN REMAJA TENTANG DAMPAK SEKS BEBAS DI KARANG TARUNA CAKUNG TIMUR

Omega Dr Tahun¹, Mahyar Suara², Tatag Mulyana³

¹Prodi Keperawatan, STIKES Abdi Nusantara

RIWAYAT ARTIKEL

Diterima: 20 Des 2017

Disetujui: 22 Feb 2018

KONTAK PENULIS

Omega Dr Tahun
Prodi Keperawatan,
STIKES Abdi Nusantara

ABSTRAK

Pendahuluan: Seks bebas merupakan problem utama bagi usia remaja, dimana masa remaja penuh dengan berbagai pengenalan dan petualangan akan hal-hal yang baru sebagai bekal untuk mengisi kehidupan mereka kelak. Sayangnya, banyak diantara mereka yang tidak sadar bahwa beberapa pengalaman yang tampaknya menyenangkan justru dapat menjerumuskan. Oleh karena itu tidak sedikit remaja yang jatuh kedalam perbuatan negative, salah satunya adalah seks bebas atau hubungan seks diluar nikah.

Metode: Metode yang digunakan dalam program pengabdian masyarakat ini adalah dengan memberikan peningkatan pengetahuan tentang dampak dari seks bebas

Hasil: Hasil kegiatan tersebut didapatkan peningkatan pengetahuan tentang dampak bahaya dari seks bebas pada usia remaja.

Kesimpulan: Implikasi dari hasil pengabdian kepada masyarakat ini adalah perlu dilakukannya penyuluhan terkait seks bebas untuk usia remaja bagi anak yang akan memasuki usia remaja.

Kata Kunci: Pengetahuan, penyuluhan, dan remaja

1. PENDAHULUAN

Pembicaraan tentang seks sangatlah menarik, apalagi dalam kehidupan masyarakat yang penuh dengan nilai-nilai kehidupan Timur yang didominasi oleh ajaran-ajaran

agama dan budaya. Di dalam masyarakat tersebut telah diatur tingkah laku seksual atau nilai-nilai yang berhubungan dengan seks secara normatif. Konsep seks normatif adalah nilai-nilai yang telah

terinstitusionalisasi dalam kehidupan masyarakat dan konsep ini yang dipandang sebagai etnik masyarakat dalam memperlakukan seks mereka (Bungin, 2003).

Seksualitas merupakan kebutuhan biologis yang kodrati sifatnya seperti halnya kebutuhan makan, akan tetapi pemahaman seksualitas tidak lepas dari konteks sosial budaya yang telah ikut mengaturnya sebab itu pemahaman perilaku dan orientasi seksualitas dapat berbeda dari satu budaya ke budaya lain atau dari jangka waktu satu ke jangka waktu yang lain (Amrillah, 2006).

Perubahan sosial mulai terlihat dalam persepsi masyarakat yang pada mulanya meyakini seks sebagai sesuatu yang sakral menjadi sesuatu yang tidak sakral lagi, maka saat ini seks sudah secara umum meluas di permukaan masyarakat. Ditambah dengan adanya budaya permisifitas seksual pada generasi muda tergambar dari pelaku pacaran yang semakin membuka kesempatan untuk melakukan tindakan-tindakan seksual juga adanya kebebasan seks yang sedang marak saat ini telah melanda kehidupan masyarakat yang belum melakukan perkawinan. Bahkan aktivitas seks pra-nikah tersebut banyak terjadi di kalangan remaja dan pelajar yang sedang mengalami proses pembudayaan dengan menghayati nilai-nilai ilmiah (Thornton, A. & Camburn, D.1987).

Pada dasarnya perilaku seksual dapat dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu berciuman,

berpelukan, bercumbu (*petting*), dan berhubungan badan. Sebagian besar perilaku seksual tersebut dilakukan di rumah, rumah kos, lingkungan kampus, dan tempat-tempat lainnya seperti hotel, losmen dan tempat penginapan lainnya. Bahkan ada juga yang melakukannya di dalam mobil pada waktu jalan-jalan. Sekarang banyak remaja yang telah melakukan hubungan seks sebelum dia menikah. Ada yang sudah melakukannya ketika masih SMP dan ada pula yang melakukannya pada waktu SMA. Pada setiap kebudayaan masyarakat, perilaku seksual anggotanya diatur dan dimanifestasikan dalam berbagai bentuk peraturan yang di kenal dengan norma, moral, etika dan lain-lain. Peraturan-peraturan tersebut dapat berbentuk larangan-larangan atau petunjuk-petunjuk, moral etika dan nilai. Ada budaya yang melihat perilaku seksual sebagai sesuatu yang sakral, penuh tabu, dosa dan aib jika dilanggar, sedangkan dalam budaya lain memahami perilaku seksual sebagai suatu kenikmatan, bahkan sebagai sesuatu yang dapat menambah kekuatan (Asti, BM. 2005).

2. METODE

Metode yang digunakan dalam program pengabdian masyarakat ini adalah dengan memberikan penyuluhan tentang dampak dari seks bebas. Sasaran dalam program pengabdian ini adalah remaja di

karang taruna cakung timur Rw 08 sejumlah 40 remaja.

Pelaksanaan penyuluhan ini dilakukan dengan tiga topik yang masing-masing berdurasi 2x50 menit yang kemudian dilanjutkan dengan Tanya jawab. Topik dalam pengabdian masyarakat ini berupa:

a. *Health education* pada remaja terkait dampak seks bebas

Evaluasi dilakukan pada awal dan akhir penyuluhan dengan melakukan pre dan post test pada hari yang sama dengan kuesioner tentang pengetahuan dampak seks bebas.

3. HASIL

Peserta penyuluhan ini adalah usia remaja yang rata-rata usianya 15,2 tahun. sebagian besar perempuan (62.5%) (Table 1)

Tabel 1. Data Demografi Remaja peserta penyuluhan pada remaja

Karakteristik	N	F(%)	Mean
Usia			15,2
Jenis Kelamin			
Laki-laki	15	37,5	
Perempuan	25	62,5	

Tabel 2. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan remaja tentang dampak dari seks bebas

Tingkat Pengetahuan	Pre-test		Post-test	
	n	%	n	%
Pengetahuan baik	10	25	38	95
Pengetahuan kurang	30	75	2	5

Hasil kegiatan penyuluhan kepada remaja tentang seks bebsa didapatkan sebelum dilakukan penyuluhan,

tingkat pengetahuan pada remaja adalah kurang (80%) dan setelah diberikan penyuluhan, tingkat pengetahuan baik meningkat menjadi 95%.

4. PEMBAHASAN

Hasil penyuluhan remaja didapatkan peningkatan pengetahuan hingga 70%. Penyuluhan tentang bahaya seks bebas sebaiknya harus tetap diberikan untuk anak usia remaja. Peran orang tua juga sangatlah penting dalam pengawasan terutama untuk mencegah anak melakukan pergaulan bebas, untuk mencegah anak masuk kedalam seks bebas (Worchel, S. & Cooper, J. 1983).

Berdasarkan teori Notoadmodjo (2007), pengetahuan berhubungan dengan pendidikan formal yang didapat oleh seseorang, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin luas pengetahuannya dan pemahamannya tentang informasi juga lebih baik. Menurut Meliono (2007), pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pendidikan, media dan keterpaparan informasi.

Hasil penyuluhan ini menunjukkan hasil positif, dimana peningkatan pengetahuan dalam bahayanya seks bebas pada remaja (Funakoshi, Akiko, Tsunoda, Aki, Hada, Yuki, 2017).

Jakarta: Rineka Cipta, hal 12-14, 26-27, 65

Worchel, S. & Cooper, J. 1983. *Understanding Social Psychology* (3rd ed). Homewood: The Dorsey Press.

5. KESIMPULAN

Penyuluhan tentang bahaya seks bebas pada remaja dapat meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan untuk melakukan seks bebas. Sehingga perlu dilakukan peningkatan pengetahuan dalam merawat remaja.

6. DAFTAR PUSTAKA

Asti, BM. 2005. *Jangan Pacarin Gue*. Surakarta: Smart Media

Burhan Bangin, 2003. *Pornomedia Konstruksi Sosial Teknologi Telematika dan Perayaan Seks di Media Massa*. Jakarta: Prenada Media.

Ritzer, George, 2003, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Ed.1, Cet. 4. Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada.

Thornton, A. & Camburn, D.1987. *The Influence of the family on Premarital Sexual Attitudes and Behavior*. *Demography*. 24, 323-340.

Notoatmodjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Cetakan I.